

Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Islam Madinah Zaman Nabi SAW pada Lembaga Pendidikan Islam

Rayyan Yasser

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

rayyanasser6@gmail.com

ABSTRACT

Islamic educational institutions are not limited solely to the field of education but also serve a social function to enhance user satisfaction. The application of the societal character values of the Islamic community of Madinah during the time of the Prophet (peace be upon him) can increase the effectiveness and productivity of an Islamic educational institution. This study proposes six character values. The research employs a literature review method by searching for sources, reading, and examining relevant materials related to the theme. After the examination, the findings are analyzed and subsequently written into a scientific article. The results of this study reveal that the six character values, namely, brotherhood, social equality; social cooperation; deliberation; participative and professionalism; universal social justice; social responsibility; and promoting good and preventing harm can be implemented in Islamic educational institutions through various approaches, behaviors, and activities. By consistently internalizing these six values with ongoing efforts and regular evaluation, the management and operations of Islamic educational institutions will become increasingly effective and productive

Keywords: *Internalization; Character Values; Islamic Education*

Informasi Artikel

Naskah Diterima:
10 Oktober 2024

Naskah Direvisi
14 November 2024

Naskah Diterbitkan:
23 Desember 2024

A. PENDAHULUAN

Ketika Nabi Saw memimpin, kota Madinah mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat dalam berbagai aspek seperti agama, sosial budaya, dan ekonomi perdagangan. Sebelumnya kota ini bernama “Yastrib” dihuni oleh beragam golongan seperti suku Arab (Aus dan Khazraj), orang Yahudi (Bani Nadhir, Bani Qainuqa, Bani Quraizah) dan sampai orang Nasrani. Keberagaman ini bisa saja menjadi sebuah peluang sekaligus tantangan tergantung dari bagaimana keberagaman tersebut bisa dimanfaatkan. Nabi Saw menyadari bahwa penduduk Madinah terdiri dari berbagai suku dan kelompok agama yang memiliki kepentingan berbeda dan untuk itu beliau mengusulkan diadakannya perjanjian tertulis yang digunakan sebagai landasan hidup berbangsa dan bernegara yang disebut Piagam Madinah.

Hasil nyata dari perjanjian tersebut adalah terbentuknya karakteristik dan sistem sosial masyarakat Islam Madinah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang terbentuk dari perjanjian sebagai landasan hidup tadi bisa membuat suatu masyarakat menjadi lebih produktif, lebih maju dan kreatif termasuk pemanfaatannya dalam lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam adalah suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan (Ramayulis, 2008). Pengelolaan lembaga pendidikan Islam ini disebut dengan manajemen pendidikan Islam. Manajemen Pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan secara Islami dengan cara menyalurkan sumber-sumber belajar dan hal-hal lain terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Qomar, 2010).

Selain al-Qur'an yang menjadi sumber pendidikan Islam, perbuatan,

ucapan, dan sikap dari Nabi Muhammad Saw juga menjadi rujukan dalam kehidupan umat Muslim, yang dapat diterapkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Ajid Thohir dalam bukunya *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad SAW dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora* menyebutkan bahwa masyarakat Madinah jauh lebih maju dan kreatif, bahkan dinamis dalam aspek spiritual membangun kebersamaan. Selain itu, dalam menciptakan dan membangun struktur lembaga sosial berikut sistem pengendaliannya, masyarakat Madinah lebih produktif. Berikut adalah beberapa watak dasar atau karakteristik masyarakat Madinah zaman Nabi Saw; sistem sosial yang bersifat egaliter, adanya sistem persaudaraan, munculnya semangat menerapkan demokrasi dan keterbukaan, adanya sistem musyawarah, adanya penghargaan sosial berdasarkan prestasi, juga keyakinan bahwa tindakan akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak (Thohir, 2014).

Dalam manajemen pendidikan Islam, organisasi dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip bernilai baik yang mendesain perjalanan organisasi, misalnya kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Nilai-Nilai Karakter daripada masyarakat Islam Madinah zaman Nabi Saw pun bisa diterapkan pada setiap elemen dalam ruang lingkup lembaga pendidikan Islam. Jika prinsip-prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam, akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Islam Madinah Zaman Nabi Saw pada lembaga Pendidikan Islam” dengan harapan lembaga pendidikan Islam dapat lebih efektif dan produktif serta mampu memberikan yang terbaik bagi para *user*-nya terutama masyarakat umum.

B. KAJIAN PUSTAKA

Terdapat sejumlah penelitian yang menjadi sumber ide dalam penulisan penelitian ini. Diantaranya adalah karya yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Muhammad Fadhli meneliti bahwa dalam hal kepemimpinan, Nabi Saw memiliki sifat-sifat teladan sempurna. Pola yang berbasis kasih sayang inilah menjadikan basis kepemimpinan Nabi Saw sangat kuat. Manajemen yang dipraktikkan oleh Nabi Saw dapat menjadi referensi Manajemen Pendidikan Islam. (Fadhli, 2018).

Kemudian ada penelitian yang berjudul *Propethic Leadership dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam* karya Luluk Maktumah dan Minhaji. Luluk Maktumah dan Minhaji berpandangan bahwa Kepemimpinan profetik yang didasari oleh sifat kenabian Rasulullah (*shiddiq, amanah, tabligh, fathonah*) sangat relevan dan harus menjadi prinsip dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam sebagai pengemban misi sosial profetik yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. (Luluk Maktumah & Minhaji, 2020).

Selanjutnya penelitian yang berjudul *Kepemimpinan Profetik Masa Khulafaur Rasyidin* karya Mohammad Zakki, Imam Fu'adi, Ahmad Tanzeh, dan Kojin. Penelitian ini berkesimpulan bahwa Nilai-nilai profetik yang dikembangkan oleh para khalifah Rasyidin memiliki tujuan dan arah yang jelas dikarenakan potensi dan karakter kepribadiannya, nilai profetik memerlukan perencanaan dan strategi yang professional. hal ini berkaitan dengan visi dan misi Islam yang dibawa oleh Rasulullah sw. kemudian dikembangkan oleh Khulafaur Rasyidin dan ditransformasikan kepada rakyat, individu, keluarga dan organisasi, baik dalam lingkup

pendidikan dan kenegaraan (Zakki et al., 2023).

Dari pustaka yang telah ditulis diatas, kemiripan berada pada nilai-nilai yang berada pada subjek awal dan objek yang menjadi target penerapan yakni lembaga pendidikan Islam. Akan tetapi, perbedaan terdapat pada nilai-nilai yang diinternalisasikan, pada penelitian ini nilai-nilai yang diinternalisasikan berasal dari nilai sosial Masyarakat Islam Madinah Zaman Nabi Saw. Sedangkan kajian Pustaka diatas Kepemimpinan Profetik menjadi nilai-nilai yang akan diinternalisasikan. Penulisan yang dilakukan dalam Penelitian ini memiliki *core* yakni nilai-nilai sosial yang telah tertanam dalam masyarakat Islam Madinah Zaman Nabi Saw yang berupaya diinternalisasikan pada Lembaga Pendidikan Islam.

C. METODE

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan atau *library research*. Menurut (Zed, 2004) studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penulis melakukan pencarian sumber, kemudian membaca dan menelaah isi sumber yang berkaitan dengan dua tema yakni Lembaga Pendidikan Islam dan Masyarakat Islam Madinah Zaman Nabi Saw maupun buku-buku yang berkaitan dengan isi dari penelitian ini. Setelah telaah dilakukan, lalu dianalisis dan kemudian ditulis dalam bentuk artikel ilmiah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut dalah internalisasi nilai-nilai karakter yang ada pada masyarakat Islam Madinah zaman Nabi Saw dalam Lembaga Pendidikan Islam:

1) Persamaan, Persaudaraan, dan Kerjasama Sosial

Selaras dengan apa yang disampaikan oleh (Madjid, 1987) bahwa manusia diseru untuk senantiasa menggalang kerjasama atas dasar kebaikan dan tanggung jawab kepada Tuhan. Dan untuk itu, manusia senantiasa berpijak pada prinsip persamaan. Manusia didorong agar senantiasa mencari titik persamaan sebanyak mungkin antara berbagai komunitasnya. Sepanjang mengenai Islam, titik persamaan yang terpenting ialah kesadaran ketuhanan dan rasa tanggung jawab di hadapan Tuhan. Sesungguhnya persoalan umat manusia termasuk persoalan yang dihadapi pada zaman modern ini, bisa direkduksi menjadi semata-mata persoalan tanggung jawab manusia kepada Tuhan.

Kemunculan kesadaran masyarakat Madinah soal kemajemukan secara tidak langsung telah menumbuhkan pula rasa persamaan di mata Tuhan di antara komunitas agama. Umat Islam sebagai pemegang kekuasaan di Madinah saat itu telah menunjukkan sikap toleran dan bersahabat terhadap berbagai komunitas non-Islam. Kerjasama sosial antarkelompok agama ini juga dilakukan oleh Nabi Saw dan kaum Muslim di luar kota Madinah seperti menjalin kerjasama keamanan dengan para pembesar Nasrani di Ailah untuk melindungi penduduk dan pendatang di kota Pelabuhan itu. (Thohir, 2014).

Sebagai sebuah organisasi yang terdiri dari berbagai bagian, lembaga pendidikan Islam harus lebih menghargai keanekaragaman yang ada terkhusus pada internal mereka, seperti latar belakang, suku, ras, dan golongan yang ada pada misalnya pendidik, tenaga kependidikan, siswa, atau unsur lainnya. Hal ini bertujuan untuk lebih meningkatkan rasa persamaan dan persaudaraan yang akan menguatkan rasa

kepemilikan dalam membangun kemajuan bagi lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Hal itu bisa dimulai dari pemimpin di lembaga pendidikan tersebut seperti seorang kepala madrasah. (Faishol, 2020) menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus dekat dengan umatnya. Dalam lembaga pendidikan Islam, seorang pemimpin tidak hanya menyampaikan hal yang baik dan buruk saja tanpa adanya sebuah pendekatan dari hati yang tulus untuk dapat diaplikasikan dengan baik apa yang telah disampaikan oleh seorang pemimpin.

Sebagai organisasi yang berdiri ditengah-tengah masyarakat, lembaga pendidikan Islam harus bersifat inklusif dan kolaboratif dalam upaya memberikan hubungan yang simbiosis mutualisme. Misalnya lembaga pendidikan Islam membuka kerjasama dengan pendidik atau tenaga kependidikan yang kreatif dan produktif untuk menitipkan berbagai olahan makanan produksi rumah pada kantin atau koperasi sebagai konsumsi siswa-siswi di madrasah yang sebelumnya telah melalui serangkaian ketentuan terlebih dahulu.

Dari contoh diatas, baik pendidik atau tenaga kependidikan maupun lembaga sama-sama mendapatkan keuntungan secara ekonomis. Lebih jauhnya lagi, pendidik yang produktif memiliki penghasilan untuk kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk lembaga bisa menjadi sarana proteksi ekonomi tersendiri. Selain contoh diatas, masih banyak contoh kegiatan lainnya yang bersifat menguntungkan bagi kedua belah pihak.

2) Musyawarah

(Madjid, 1987) menyatakan bahwa prinsip musyawarah dilahirkan dari hubungan timbal balik antara mengajukan gagasan dan mendengar gagasan, baik secara langsung antarperseorangan dalam pergaulan sehari-hari maupun secara tidak

langsung melalui mekanisme dan pelebagaan yang dipilih dan ditetapkan bersama. Nabi Saw, dalam urusan kemasyarakatan diperintah Allah Swt untuk menjalankan musyawarah, dan bersikap teguh melaksanakan hasil musyawarah itu dengan bertawakal kepada Allah. Musyawarah merupakan wujud rasa kemanusiaan, karena didasari oleh sikap penghargaan kepada sesama manusia.

Nabi Saw selalu mengajak dan mendorong untuk memecahkan segala persoalan sosial maupun politik dengan bermusyawarah. Upaya kerjasama dan tolong menolong tidak akan berjalan baik di kalangan masyarakat Muslim dengan non-Muslim di Madinah tanpa adanya jalan musyawarah di antara anggota masyarakat. Nabi Saw juga gemar berkonsultasi, pola komunikasi dalam konsultasi beliau tidak mengikuti satu pola saja, kerap kali bermusyawarah dengan beberapa sahabat senior, atau bahkan tak jarang beliau juga meminta pertimbangan dari orang-orang yang ahli dalam hal-hal yang dipersoalkan. (Thohir, 2014).

Musyawarah juga merupakan bentuk komunikasi dalam pendidikan Islam. (Wursanto, 1987) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses kegiatan pengoperasian atau penyampaian warta atau berita atau informasi yang mengandung arti dari satu pihak (seseorang atau tempat) ke pihak lain, dalam usaha mendapatkan saling pengertian. Lembaga pendidikan Islam sangat berkaitan dengan sebuah sistem organisasi sosial yang mana didalamnya meliputi berbagai hal seperti kumpulan individu dalam organisasi pendidikan, lingkungan pendidikan, siswa/murid, pendidik dan tenaga kependidikan, tujuan pendidikan, media dan alat pendidikan, kurikulum, lingkungan masyarakat, orangtua siswa, pemerintah, berbagai

organisasi masyarakat ataupun organisasi politik yang mendukung pengembangan lembaga pendidikan Islam, dan lain sebagainya.

Keseluruhan diatas merupakan susunan dari sekian banyak bagian dan diperlukan hubungan yang berlangsung antar komponen secara teratur termasuk dalam sebuah pengambilan keputusan (*decision making*). Meskipun mempunyai superioritas dalam hal kepemimpinan, seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam perlu berhati-hati dan penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan menyangkut lembaga. Karena banyaknya sub-sistem dalam sebuah lembaga, musyawarah menjadi jalur yang paling cocok dipilih sebagai pola komunikasi dalam pengambilan keputusan. Melalui musyawarah, semua elemen dapat mengeluarkan ide dan gagasannya serta dipertimbangkan lebih dan kurangnya untuk kemajuan sebuah lembaga pendidikan Islam.

3) Partisipatif dan Profesionalitas

Seluruh lapisan masyarakat Madinah menyambut baik pola musyawarah yang dikembangkan oleh Nabi Saw. Pola tersebut menerbitkan pembangunan model partisipasi aktif dalam berbagai hal. Pembangunan masyarakat atas dasar partisipasi aktif menjadi ciri dan karakter bagi masyarakat Madinah. Nabi Saw sebagai rasul dan pemimpin masyarakat, selalu menumbuhkembangkan rasa percaya diri dan memiliki terhadap seluruh lapisan sosial. Prestasi seseorang sangat dihargai diatas kenyataan-kenyataan lainnya seperti kesukaan, lapisan sosial, dan sebagainya. Hal ini merupakan bentuk dari adanya diferensiasi sosial menuju profesionalisasi. (Thohir, 2014).

Dalam manajemen pendidikan dikenal istilah motivasi kerja yang ditujukan

pada sumber daya manusia pada umumnya dan bawahan pada khususnya. Pada dasarnya, motivasi merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang yang menjadi pendorong dalam mencapai suatu tujuan tertentu. (Hidayat & Candra, 2017). Selain faktor internal yang mendorong, seorang manajer/pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam harus memotivasi para pendidik/tenaga kependidikan-nya untuk memaksimalkan performanya. Bentuk motivasi yang dilakukan bisa bermacam-macam bisa berupa penetapan kebijakan yang adil pada para pendidik/tenaga kependidikan, penghargaan terhadap usaha yang telah dilaksanakan, menghargai keberagaman dan latar belakang, pemberian kesempatan untuk pengembangan karir, dan promosi, pemberian dukungan untuk tumbuh dan berkembang melalui kesempatan pelatihan dan pendidikan lanjutan, serta pemberian gaji/insentif yang wajar dan sepadan dengan tugas yang telah dikerjakan. Selain itu, masih banyak cara memotivasi kerja yang dapat dilakukan oleh seorang manajer dengan tujuan untuk meningkatkan partisipasi pendidik dan tenaga kependidikan. Pengutamaan prestasi dari yang dikerjakan dan pemberian penghargaan atas prestasi kerja menjadi salah satu unsur menjadi daya dorong para pendidik/tenaga kependidikan untuk bekerja lebih giat lagi. Hal-hal di atas juga dapat semakin meningkatkan profesionalisme pendidik atau tenaga kependidikan dalam bekerja.

Dengan proses penumbuhan rasa kepercayaan diri di atas, penilaian kerja berdasarkan prestasi bukan prestise, dan peningkatan profesionalisasi oleh seorang pemimpin atau manajer khususnya pada pendidik maupun tenaga kependidikan dapat memajukan lembaga pendidikan Islam

untuk bisa terus eksis dan mampu bersaing dengan lembaga yang lainnya.

4) Keadilan Sosial yang Universal

Dalam kehidupan masyarakat Madinah, penegakan hukum menjadi agenda utama di mana sistem penegakannya telah disadari oleh seluruh lapisan sosial. Meskipun Nabi Saw menjadi pemutus kata akhir bagi segala persoalan, beliau selalu melibatkan orang lain-orang yang terkena persoalan tersebut. Tak jarang, beliau juga melibatkan orang lain yang bisa memberikan jalan pemecahan. Hal ini memberi arti bahwa penegakan keadilan menjadi milik dan tanggung jawab bersama. (Thohir, 2014).

Keadilan sosial yang universal apabila dimasukkan ke dalam lembaga pendidikan Islam bisa diartikan sebagai perlakuan setara dan adil bagi seluruh komponen yang terlibat, termasuk siswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat sekitar, tanpa memandang latar belakang ekonomi, sosial, atau status lainnya. Konsep ini berpijak pada ajaran Islam tentang keadilan (*al-adl*) yang menekankan pentingnya memperlakukan setiap individu dengan adil dan sesuai dengan hak serta kebutuhannya.

Hal-hal yang bisa dilakukan lembaga dengan memuat keadilan sosial yang universal adalah penyediaan akses yang setara terhadap pendidikan, penerapan kurikulum yang mengajarkan nilai keadilan dan toleransi, keadilan dalam evaluasi dan akademik, kesetaraan dalam berpartisipasi dan berprestasi, penyediaan dukungan psikologis dan bimbingan konseling, perlakuan yang adil terhadap pendidik dan tenaga kependidikan. Hal di atas berdasarkan prinsip dasar keadilan sosial dalam Islam yakni tidak ada diskriminasi, keadilan yang merata, dan kesejahteraan bersama (*maslahah*). Dengan menjalankan prinsip-

prinsip ini, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi institusi yang tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan sosial universal, yang bermanfaat bagi anggotanya.

5) Tanggung Jawab Sosial (*Takaful Ijtima'i*)

Pemeliharaan kerjasama (*ta'awun*) anggota masyarakat dalam mengatasi berbagai kelemahan dan kekurangan individu menjadi salah satu arti penting adanya tanggung jawab sosial bersama di kalangan masyarakat Islam Madinah. Khususnya yang berkaitan dengan upaya-upaya kehidupan sosial bersama, baik dalam menjaga ketentraman dan memelihara berbagai kepentingan umum maupun melindungi sistem yang selama ini diterapkan. (Thohir, 2014).

Pengembangan pendidikan Islam kaitannya dengan lingkungan sekolah bukan hanya berhubungan dengan keberadaan para pendidik yang memikul beban dan tanggung jawab yang berat dalam melaksanakan pembinaan terhadap anak didiknya, akan tetapi berhubungan secara langsung dengan sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekolah yang ikut mendukung pengembangan pendidikan Islam yang dimaksud. (Saefullah, 2021). Dalam hal lembaga pendidikan Islam, tanggung jawab sosial mengacu pada upaya lembaga untuk memberikan manfaat kepada masyarakat luas, jadi tidak hanya fokus pada pendidikan formal, tetapi juga pada pengembangan moral, etika, dan kesejahteraan sosial, komunitas. Tanggung jawab sosial ini selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menekankan pentingnya tolong-menolong, keadilan, dan kepedulian terhadap bersama.

Beberapa contoh dari bentuk tanggung jawab sosial lembaga pendidikan Islam adalah; a) pemberian beasiswa untuk

siswa yang kurang mampu, lembaga pendidikan Islam sering memberikan beasiswa kepada siswa yang kurang mampu agar mereka tetapi bisa memperoleh pendidikan, sejalan dengan prinsip Islam yang menganjurkan bantuan bagi yang membutuhkan. b) pengadaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, misalnya bakti sosial, pengobatan gratis, atau bantuan kepada masyarakat terdampak bencana. c) pengembangan ekonomi lokal, lembaga pendidikan Islam juga bisa mendukung ekonomi lokal dengan memberdayakan masyarakat sekitar, misalnya madrasah membuka program kewirausahaan di mana siswa belajar bisnis dan bekerja sama dengan masyarakat dalam menjalankan kegiatan usaha yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. d) pembinaan akhlak di luar sekolah, lembaga dapat melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan seperti kajian Islam atau kelompok belajar al-Qur'an di masyarakat, program ini membantu membentuk karakter siswa dan membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Melalui tanggung jawab sosial ini, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi agen perubahan sosial yang positif, tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang lebih sejahtera dan berakhlak baik.

6) Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Dalam upaya membangun kehidupan masyarakat Madinah, Nabi melakukan penegakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Konsep ini dijadikan acuan dasar dalam membangun sebuah "negara-bangsa". *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi mesin penggerak dalam kehidupan masyarakat, utamanya dalam penciptaan dinamika sosial yang ada. Nilai-nilai kreatif tercipta dari *amar ma'ruf*, sedangkan alat kontrol sosial

didalamnya terdapat pada *nahi munkar*. (Thohir, 2014).

Di lembaga pendidikan Islam sendiri, prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. menjadi pedoman dalam mendidik, membina, serta membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Adapun penerapannya adalah pada pendidikan karakter dan akhlak, dimana setiap pendidik bertugas menanamkan nilai-nilai moral yang baik sebagai, juga siswa dibimbing agar menghindari keburukan atau tindakan merugikan. Selain itu, pemasukan kurikulum yang berbasis nilai-nilai Islam seperti konsep adab, muamalah, ibadah, dan akhlak mulia pada lembaga pendidikan Islam untuk membentuk kepribadian Islami. Penciptaan lingkungan yang kondusif dan Islam harus dilakukan seperti pelaksanaan shalat berjama'ah, membaca al-Qur'an, dan berdo'a bersama. Sistem keteladanan juga berlaku untuk para pendidik dan tenaga kependidikan, bukan hanya pendidik terhadap siswa, umpamanya kepala madrasah sebagai seorang pemimpin memiliki peran penting dalam menjadi teladan yang baik, sehingga menginspirasi para bawahan untuk terus mengikuti dan menerapkan nilai-nilai Islami positif.

Seorang pemimpin dalam cakupan lembaga pendidikan Islam mempunyai kewajiban dalam memperbaiki kondisi umat dalam lembaga yang dipimpinnya. Selaras dengan apa yang dinyatakan Widayat dalam (Zakki et al., 2023), bahwa kepemimpinan profetik seperti apa yang dijalankan oleh Nabi Saw dalam memimpin masyarakat Islam Madinah, salah satu peran dan tanggung jawabnya adalah memperbaiki kondisi umat dan masyarakat.

E. SIMPULAN

Pengaplikasian atau Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Islam

Madinah zaman Nabi SAW dapat memberikan hasil yang efektif dalam pengelolaan sebuah lembaga pendidikan Islam. Visi, misi, dan tujuan dari lembaga pendidikan Islam dapat dicapai dengan lancar jika keenam nilai ini dijalankan dengan konsisten dan berkelanjutan. Penerapan dari nilai-nilai ini tidak terbatas hanya pada siswa, akan tetapi seluruh komponen pada lembaga seperti pendidik, tenaga kependidikan, dan seluruh sivitas akademika di lembaga tersebut. Lembaga pendidikan Islam yang berkaitan dengan sebuah sistem organisasi sosial dapat lebih efektif dan produktif serta memberikan yang terbaik bagi para penggunanya.

F. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan mengenai terkait publikasi artikel ini. Penulis juga menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Fadhli, M. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 116–127.
- Faishol, L. (2020). Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(1), 39–53.
<https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.30>
- Hidayat, R., & Candra, W. (2017). *Ayat-Ayat Alqutan Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Luluk Maktumah, & Minhaji, M. (2020). Prophetic Leadership dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 133–148.
<https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.196>

- Madjid, N. (1987). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Penerbit Mizan.
- Qomar, M. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Erlangga.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Saefullah, U. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam* (B. A. Saebani (ed.)). Pustaka Setia.
- Thohir, A. (2014). *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Saw dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*. Penerbit Marza.
- Wursanto. (1987). *Etika Komunikasi Kantor*. Kanisius.
- Zakki, M., Fu'adi, I., Tanzeh, A., & Kojin. (2023). Kepemimpinan Profetik Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 103–115. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v4i2.1023>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.